

KECEMASAN MATEMATIS SISWA DALAM PENERAPAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR

Hajerina^{1)*}, Rafiq Badjeber²⁾, Indah Suciati³⁾, Abdul Manaf⁴⁾

^{1,3)} Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Alkhairaat

²⁾ Program Studi Tadris Matematika, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

⁴⁾ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Buton

*Corresponding Author : hajrinahamid@gmail.com

ABSTRAK

Untuk mendeskripsikan kecemasan matematis siswa dalam penerapan pembelajaran matematika pada kurikulum merdeka belajar, maka dilakukan penelitian deskriptif kualitatif. Untuk mengukur tingkat kecemasan matematis siswa, maka digunakan skala kecemasan matematika yang diberikan kepada siswa kelas VIIA SMP Alkhairaat 1 Palu. Berdasarkan hasil analisis instrumen, maka dipilih 3 siswa yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah sebagai subjek penelitian. Ketiga subjek tersebut diwawancarai untuk mendapatkan informasi lebih lanjut yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Untuk memperoleh jawaban atas rumusan masalah penelitian, maka dilakukan analisis interaktif Miles & Huberman serta dilakukan triangulasi untuk mendapatkan keabsahan data. Temuan yang diperoleh menggambarkan tentang empat indikator kecemasan matematis siswa kelas VIIA SMP Alkhairaat 1 Palu. Dari temuan ini diperoleh hasil bahwa 1) kecemasan matematika siswa yang berbeda berpengaruh terhadap cara mereka dalam pembelajaran, 2) perbedaan tingkat kecemasan matematika siswa dipengaruhi oleh aspek somatik, aspek pengetahuan, aspek afektif, dan aspek psikomotor, (3) faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan matematika terdiri atas faktor personal dan faktor lingkungan.

Kata Kunci : Kecemasan Matematis, Pembelajaran Matematika, Kurikulum Merdeka Belajar

ABSTRACT

To describe students' mathematical anxiety in the application of learning mathematics to the independent learning curriculum, a qualitative descriptive study was conducted. To measure the level of students' mathematical anxiety, a math anxiety scale was used which was given to class VIIA students at SMP Alkhairaat 1 Palu. Based on the results of the instrument analysis, 3 students with high, medium and low abilities were selected as research subjects. The three subjects were interviewed to obtain further information needed in this study. To obtain answers to the formulation of the research problem, an interactive Miles & Huberman analysis was carried out and triangulation was carried out to obtain data validity. The findings obtained describe the four indicators of mathematical anxiety in class VIIA SMP Alkhairaat 1 Palu. From these findings the results show that 1) students' different math anxiety affects their way of learning, 2) differences in students' math anxiety levels are influenced by somatic aspects, knowledge aspects, affective aspects, and psychomotor aspects, (3) factors that influence level of math anxiety consists of personal factors and environmental factors.

Keywords : Mathematical Anxiety, Mathematics Learning, Independent Learning Curriculum

PENDAHULUAN

Matematika masih sering dianggap sebagai pelajaran yang sulit bahkan menakutkan di era sekarang ini. Ketakutan yang dialami siswa ini menyebabkan munculnya ketegangan, rasa tidak nyaman bahkan khawatir dalam proses pembelajaran ketika tidak mampu menyelesaikan masalah matematika yang diberikan. Rasa ini memicu adanya rasa cemas dalam diri siswa. Olatunde (Pujiadi, 2021) menyatakan bahwa suatu kecemasan mengacu pada tekanan, stress, ketegangan, atau kebingungan dalam pikiran dan diri seseorang.

Kecemasan yang dialami oleh siswa berkaitan dengan pelajaran matematika dinamakan sebagai kecemasan matematika. Karoll (Pujiadi, 2021) menyebutkan bahwa kecemasan matematika merupakan bentuk kecemasan yang dapat dikategorikan sebagai fobia spesifik. Sedangkan Ashcraft (Pujiadi, 2021) mendefinisikan kecemasan matematika sebagai perasaan tegang, cemas atau ketakutan yang mengganggu kinerja matematika. Siswa yang mengalami kecemasan matematika cenderung menghindari pelajaran ini. Kondisi ini dialami oleh seluruh siswa yang rentan dengan kecemasan.

Dari suasana pembelajaran yang menengangkan dan tidak menyenangkan bagi siswa, maka dirancang suatu kurikulum sekarang ini yaitu kurikulum merdeka belajar. Merdeka belajar merupakan kebijakan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI sejak tahun 2020. Merdeka belajar yang telah dicetuskan oleh bapak menteri pendidikan ini merupakan sebuah terobosan baru sebagai keterbukaan proses pembelajaran dari rumah yang nantinya dapat memberikan pengalaman belajar tanpa harus dituntut oleh standar ketuntasan dan standar kelulusan (Tiwikrama et al., 2021). Program merdeka belajar ini sejalan dengan aliran pendidikan progresivisme, dimana aliran ini menentang corak pendidikan otoriter yang terjadi di masa yang telah Barlalu (Mustaghfiroh, 2020).

Pada kurikulum Merdeka Belajar, pembelajaran matematika harus dilakukan dua arah dengan siswa bertanya kepada guru,

guru sebagai fasilitator dan siswa juga bisa bertanya dengan siswa lainnya. Selain itu, dalam kurikulum merdeka belajar tidak hanya guru yang berperan, tetapi mengikut sertakan semua pemangku kepentingan pendidikan yaitu; orang tua, keluarga guru, institusi pendidikan, dunia usaha atau industry serta masyarakat. Bukan hanya itu, untuk mengurangi kecemasan siswa dalam proses pembelajaran, siswa dibebaskan untuk menemukan sendiri metode pembelajaran yang mereka inginkan. Dengan demikian, dalam pembelajaran matematika guru dan siswa didorong untuk menjadi kreatif, inovatif dan peka terhadap perkembangan teknologi.

Telah banyak penelitian terdahulu terkait kecemasan belajar, seperti yang kecemasan matematika dan kemampuan matematis (Anita, 2014; Auliya, 2016), kecemasan dan hasil belajar matematika (Ikhsan, 2019; Juliyanti & Pujiastuti, 2020), kecemasan dan konsep diri (Juliyanti & Pujiastuti, 2020), dan faktor-faktor kecemasan (Anditya & Murtiyasa, 2016). Namun belum ada yang mengaitkan antara kecemasan matematis siswa dan penerapan pembelajaran matematika pada kurikulum merdeka belajar.

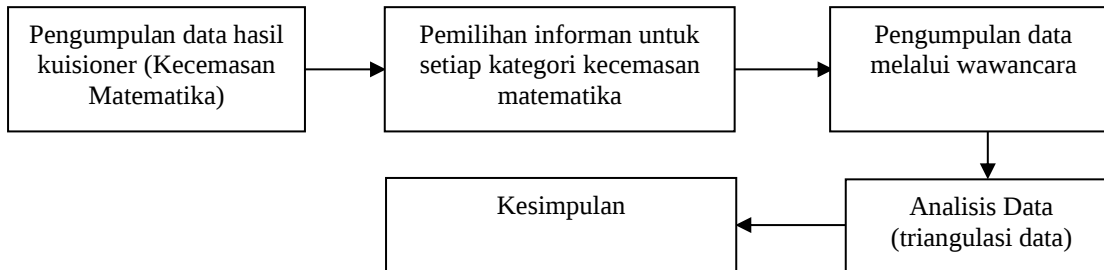
Di Kota Palu masih sangat sedikit sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar, salah satunya adalah SMP Alkhairaat 1 Palu. Di SMP Alkhairaat 1 Palu yang menggunakan kurikulum merdeka belajar untuk sementara masih diterapkan di kelas VII. Untuk itu peneliti ingin melihat bagaimana kecemasan matematis siswa Kelas VIIA SMP Alkhairaat 1 Palu setelah diterapkannya kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran matematika.

METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif kualitatif dilakukan untuk mendeskripsikan kecemasan matematika siswa dalam penerapan pembelajaran merdeka belajar. Instrumen yang digunakan dalam penelitian yaitu skala kecemasan matematika yang diberikan kepada siswa kelas VIIA SMP Alkhairaat 1 Palu tahun ajaran 2022/2023 yang selanjutnya dianalisis untuk mendapatkan 3 (tiga) orang siswa yang memiliki

kemampuan tinggi (S1), sedang (S2), dan rendah (S3). Untuk mendapatkan informasi lebih lanjut maka dilakukan wawancara terhadap subjek penelitian yang dipilih.

Adapun diagram alur penelitian tercermin pada gambar 1 dan indikator kecemasan matematika yang mengacu pada Hidayat & Sumarmo, (2013) tersaji pada tabel 1.



Gambar 1: Diagram alur penelitian

Tabel 1. Indikator Kecemasan Matematika

Aspek	Indikator
Somatik	1. Merasa tidak nyaman 2. Pusing atau gemetar 3. Kesulitan bernafas 4. Jantung berdebar lebih kencang 5. Bibir menjadi kering
Kognitif	1. Khawatir jika orang lain berpikir saya bodoh 2. Merasa terancam 3. Sadar terhadap kesalahan sebelumnya 4. Tidak dapat berpikir jernih 5. Lupa beberapa hal yang biasanya diketahui 6. Menjadi mudah frustrasi 7. Merasa tidak mampu mengendalikan apa yang seharusnya bisa dilakukan 8. Kebingungan diawal atau cepat bingung 9. Pikiran menjadi kosong
Sikap	1. Tidak ingin melakukan hal yang berkaitan dengan Matematika (Misalnya tugas matematika) 2. Merasa akan mengalami kesulitan ketika melakukan apa yang diminta 3. Tidak yakin dapat melakukan hal yang diminta 4. Merasa takut mengenai tindakan yang harus diperbuat
Pengetahuan/Pemahaman	1. Tidak percaya diri untuk bertanya dan terlibat dalam pembelajaran 2. Merasa pengetahuan yang dimiliki kurang ketika melakukan hal yang diminta 3. Takut akan melakukan kesalahan 4. Berpikir tidak cukup memahami matematika

Untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, maka data dianalisis berdasarkan model interaktif Miles & Huberman (Suciati et al., 2021). Langkah-langkah analisis yaitu: 1) pengumpulan data, dimana data diperoleh dari skala kecemasan

matematika dan wawancara, 2) reduksi data, dimana pada tahapan ini dilakukan triangulasi berupa triangulasi metode untuk melihat keabsahan/kevalidan data berdasarkan metode yang digunakan (skala kecemasan matematika dan wawancara), 3)

penyajian data, dimana pada langkah ini data disajikan dalam bentuk tabel 5, 4) penarikan kesimpulan merupakan proses menjawab rumusan masalah berdasarkan temuan yang diperoleh.

Adapun rubrik penskoran yang digunakan pada skala kecemasan matematika dan kriteria pedoman penilaian disajikan pada tabel 2 dan 3.

Tabel 2. Rubrik Penskoran Skala Kecemasan Matematika

Kategori	Skor
Sangat Sering (SS)	4
Sering	3
Jarang	2
Tidak Pernah	1

Tabel 3. Kriteria Pedoman Penilaian Kecemasan Matematika

No.	Skor Rata - Rata	Kategori
1.	$x \geq \bar{x} + SD$	Tinggi
2.	$\bar{x} - SD \leq x \leq \bar{x} + SD$	Sedang
3.	$x \leq \bar{x} - SD$	Rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini pemaparan hasil penelitian kecemasan matematika siswa kelas VIIA SMP Alkhairaat 1 Palu tahun ajaran 2022–2023 dalam menghadapi pembelajaran

di Era Merdeka Belajar yang diperoleh berdasarkan penelusuran hasil jawaban siswa terkait kecemasan matematika yang disajikan pada tabel 4 dan 5.

Tabel 4. Data Kuantitatif Kecemasan Matematika

No.	Kategori	Jumlah Siswa
1.	Kecemasan Tinggi	6
2.	Kecemasan Sedang	12
3.	Kecemasan Rendah	5

Tabel 5. Hasil Kecemasan Matematika Siswa

Aspek	S1 (Kecemasan Tinggi)	S2 (Kecemasan Sedang)	S3 (Kecemasan Rendah)
Somatik	Hampir tidak pernah merasa tidak nyaman saat belajar matematika, namun sering merasa pusing dan gemetar ketika akan belajar matematika sampai terkadang mulut terasa kering dan sulit bernafas.	Jarang merasa tidak nyaman saat belajar matematika, namun sering merasa pusing ketika belajar matematika, bahkan terkadang merasa gemetar, tetapi jarang bahkan hampir tidak pernah merasa sulit bernafas maupun bibir kering	Hampir tidak pernah merasa tidak nyaman belajar matematika, tidak pernah merasa pusing dan gemetar, apalagi sampai sulit bernafas dan bibir kering.
Pengetahuan (Kognitif)	Selalu khawatir orang lain berpikir bahwa dia bodoh, selalu menyadari ketika melakukan kesalahan dalam mengerjakan tugas, kadang-kadang tidak dapat berpikir jernih saat belajar matematika, selalu lupa tentang hal-hal yang biasanya dia tahu, terkadang frustrasi ketika mengerjakan tugas	Terkadang khawatir orang lain berpikir bahwa dia bodoh, selalu menyadari ketika melakukan kesalahan dalam mengerjakan tugas, berusaha untuk berpikir jernih ketika mengerjakan tugas meskipun kadang lupa beberapa hal yang dia ketahui tentang tugas matematika sehingga selalu merasa frustrasi ketika tidak	Hampir tidak pernah merasa khawatir jika ada orang yang berpikir dirinya bodoh saat mengerjakan tugas, selalu berpikir jernih dan tidak frustrasi jika diberikan tugas, selalu ingat dengan materi atau hal-hal yang sudah diketahui sehingga merasa mampu dan

	matematika, sering merasa tidak mampu melakukan apa yang seharusnya dilakukan, selalu merasa bingung saat belajar dan mengerjakan tugas matematika bahkan sampai merasa pikiran kosong.	bisa menyelesaikan tugas. Namun ketika belajar matematika selalu berpikiran bahwa dia mampu untuk menyelesaikannya walaupun merasa bingung dengan tugas yang diberikan bahkan sampai sering merasa pikirannya kosong.	tidak bingung saat menyelesaikan soal matematika.
Sikap (Afektif)	Selalu takut atau salah tingkah ketika belajar matematika sehingga merasa tidak ingin belajar dan mengerjakan tugas matematika. Terkadang mengalami kesulitan dalam belajar dan merasa tidak percaya diri untuk dapat mengerjakan/menyelesaikan tugas tersebut	Selalu takut atau salah tingkah ketika belajar matematika sehingga kadang-kadang merasa tidak ingin belajar dan mengerjakan tugas matematika. Terkadang mengalami kesulitan dalam belajar namun merasa percaya diri untuk dapat mengerjakan/menyelesaikan tugas tersebut	Jarang takut bahkan salah tingkah saat belajar matematika bahkan selalu ingin belajar tentang matematika. Tidak pernah mengalami kesulitan dalam belajar sehingga selalu merasa percaya diri untuk dapat menyelesaikan tugas dan aktif saat proses pembelajaran matematika.
Psikomotor	Kadang merasa tidak memahami matematika dan sering takut salah sebelum mencoba, selalu tidak percaya diri untuk bertanya atau aktif terlibat selama pembelajaran matematika, dan kadang merasa pengetahuannya kurang ketika diberikan tugas matematika.	Merasa paham ketika belajar matematika dan selalu percaya diri untuk bertanya saat mengalami kesulitan, meskipun terkadang masih merasa takut salah sebelum mencoba mengerjakan tugas karena merasa pengetahuannya masih kurang.	Kadang merasa tidak memahami matematika, tetapi hampir tidak pernah merasa takut mencoba menyelesaikan tugas matematika. Selalu percaya diri saat belajar matematika dan merasa memiliki pengetahuan tentang matematika.

A. Aspek Somatik.

Berdasarkan tabel 4 dan tabel 5, sebagian besar siswa memiliki tingkat kecemasan yang sedang. Hal ini berarti, dalam penerapan merdeka belajar pada mata pelajaran matematika, sebagian besar siswa kelas VIIA SMP jarang merasa tidak nyaman dalam belajar matematika, namun sering merasa pusing ketika belajar matematika apalagi jika belajar secara mandiri karena terkadang sulit untuk memahami materi dan tugas yang diberikan guru. Terkadang juga sering merasa gemetar apalagi jika guru meminta penjelasan atas tugas yang diberikan. Namun, bagi siswa yang memiliki kepercayaan diri akan kemampuannya terlihat memiliki kecemasan yang rendah jika dibandingkan dengan siswa yang tidak

memiliki kepercayaan diri akan kemampuannya. Hal ini juga terlihat dari hasil wawancara dengan siswa.

Siswa dengan kecemasan tinggi (S1)

“Saat belajar matematika, saya merasa nyaman. Namun, ketika belajar secara mandiri dan mengerjakan soal-soal yang diberikan saya sering merasa pusing dan gemetar karena merasa saya tidak mampu untuk mempelajarinya. Apalagi jika guru meminta saya untuk menjelaskan hasil pekerjaan dari tugas yang diberikan, terkadang saya merasa sulit bernapas, mulut terasa kering dan kaku untuk berbicara, tangan terasa dingin, dan jantung

berdebar kencang. Saya takut apa yang diminta guru tidak sesuai dan takut dianggap tidak menguasai materi”.

Siswa dengan kecemasan sedang (S2)

“Ketika belajar matematika, hampir sebagian besar saya merasa nyaman. Yang membuat saya tidak nyaman yaitu ketika guru meminta saya belajar mandiri dan mengerjakan soal-soal yang diberikan, sehingga saya merasa pusing dan gemetar karena terkadang saya merasa tidak mampu untuk mempelajarinya dan bingung untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Namun jika guru meminta saya untuk memaparkan hasil pekerjaan saya, saya hanya merasa tangan saya terasa dingin dan jantung berdebar kencang. Saya merasa gugup menjelaskan pekerjaan saya di depan guru dan teman-teman”.

Siswa dengan kecemasan rendah (S3)

“Saya merasa nyaman ketika belajar matematika. Saya tidak merasa pusing atau gemetar karena saya merasa mampu mempelajari materi dan mengerjakan tugas guru secara mandiri. Ketika guru meminta saya untuk menjelaskan hasil pekerjaan saya di depan kelas, saya tidak merasa gugup dan tegang karena saya merasa percaya diri dengan kemampuan saya menyelesaikan tugas atau menjelaskan materi yang diberikan oleh guru”.

Hal ini sejalan dengan temuan Fadilah & Munandar (2019) yang mengungkapkan bahwa siswa yang memiliki kecemasan sangat tinggi dan tinggi merasa cemas karena tidak memiliki kepercayaan diri atas kemampuannya dalam pembelajaran. Sedangkan siswa yang memiliki kecemasan rendah dan sangat rendah tidak begitu khawatir dalam belajar matematika karena merasa percaya diri dengan kemampuannya.

B. Aspek Pengetahuan (Kognitif).

Pada tabel 5, siswa dengan tingkat kecemasan tinggi memiliki ketidakpercayaan diri terhadap kemampuannya sehingga takut akan pelabelan “tidak mampu” terhadap pelajaran matematika, khususnya ketika akan menghadapi ujian matematika atau menantikan hasil dari ujian matematika tersebut. Siswa tersebut terlalu takut terhadap pikirannya sendiri dan hal-hal yang belum pasti terpikirkan oleh orang lain. Siswa dengan tingkat kecemasan sedang sebenarnya memiliki kepercayaan diri atas kemampuannya sehingga jika ia tidak mampu menyelesaikan masalah yang diberikan dia akan frustrasi, tetapi berusaha untuk mencari solusi dari masalahnya. Namun terkadang ia khawatir dan takut akan pelabelan dan pikiran orang terhadapnya, meskipun ia merasa mampu. Sedangkan siswa dengan kecemasan rendah memiliki kepercayaan diri yang tinggi terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan masalah yang diberikan guru, sehingga tidak akan khawatir dalam menghadapi ujian maupun dalam menantikan hasil ujiannya. Siswa tersebut juga tidak terlalu pusing dan takut dengan pelabelan “tidak mampu” dengan yang diberikan orang terhadapnya.

Pada era merdeka belajar, siswa dituntut untuk mampu menganalisis dan memiliki kemampuan matematis (Sibagariang et al., 2021). Hal tersebut tidak menjadi masalah bagi siswa yang memiliki tingkat kecemasan yang rendah karena mereka tidak khawatir dengan masalah yang menuntut kemampuan tersebut. Namun akan menjadi masalah bagi siswa yang memiliki tingkat kecemasan tinggi dan sedang, karena mereka akan kebingungan dengan penyelesaian masalah yang diberikan. Hal ini dikarenakan terdapat hubungan antara tingkat kecemasan siswa dan kemampuan pemahaman konsep matematis (Diana et al., 2020; Handayani & Irawan, 2020)

Temuan di atas sejalan dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Mulyana et al., (2021) yang mengungkapkan bahwa penyebab terjadinya perbedaan tingkat kecemasan kepada siswa dari aspek kognitif dipengaruhi oleh daya konsentrasi siswa, bingung, tingkat pemahaman materi,

kepercayaan diri, kemampuan matematis, dan kekhawatiran terhadap pelabelan dan nilai yang rendah. Sedangkan di dalam merdeka belajar, siswa dituntut untuk mampu belajar secara mandiri, memiliki kemampuan matematis yang baik, dan kemampuan dalam bidang teknologi. Sebab dalam merdeka belajar, siswa diberi kebebasan berpikir, kreatif, dan inovatif dalam menemukan solusi (Daga, 2021).

C. Aspek Sikap (Afektif)

Berdasarkan temuan yang didapatkan, siswa dengan tingkat kecemasan tinggi dan sedang sama - sama takut dan salah tingkah ketika belajar matematika. Hal ini dikarenakan pembelajaran dengan merdeka belajar menuntut mereka untuk belajar secara mandiri, inisiatif, inovatif, dan kreatif dalam memahami suatu materi dan mencari penyelesaian masalah. Namun mereka tidak memahami apa yang harus dilakukan. Siswa dengan kecemasan tinggi cenderung tidak ingin belajar dan menyelesaikan tugas yang diberikan, sedangkan siswa dengan kecemasan sedang meskipun kadang terbesit tidak ingin mengikuti kelas matematika yang diakibatkan kesulitan yang dihadapinya, namun siswa dengan kategori sedang masih memiliki sedikit kepercayaan diri untuk dapat menyelesaikan tugas yang diberikan guru meskipun diliputi perasaan gugup dan gelisah. Berbeda dengan siswa yang memiliki tingkat kecemasan yang rendah yang selalu ingin mempelajari hal-hal baru dan tidak kesulitan menyesuaikan diri belajar matematika dengan pembelajaran merdeka belajar karena memiliki kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas dan aktif dalam pembelajaran matematika.

Penyebab terjadinya perbedaan tingkat kecemasan siswa dipengaruhi oleh

beberapa faktor yaitu faktor emosional, seperti kesal, cemas, takut, dan marah dalam memahami materi atau menyelesaikan masalah yang diberikan. Perasaan takut dengan hasil belajar dan prestasi matematika yang menurun, serta perasaan gelisah dan gugup dalam mempertanggung jawabkan hasil penyelesaian masalah yang diberikan (Mulyana et al., 2021).

D. Aspek Psikomotor

Untuk aspek psikomotor, temuan menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat kecemasan yang tinggi cenderung tidak ingin mengikuti pembelajaran matematika yang disebabkan oleh perasaan takut dan tidak memiliki kepercayaan diri akan kemampuan matematisnya sehingga tidak aktif dan cenderung menghindar dalam pembelajaran. Ia juga khawatir jika akan ditunjuk oleh guru untuk memaparkan penjelasan atau soal yang diberikan. Siswa dengan tingkat kecemasan sedang ingin mengikuti pembelajaran matematika. Namun ketika guru meminta penjelasan mengenai materi atau penyelesaian tugas, siswa merasa takut meskipun belum mencoba. Sedangkan siswa dengan tingkat kecemasan rendah, berani untuk mencoba meskipun terkadang mengalami kesulitan.

Seperti yang diungkapkan oleh Mulyana et al., (2021) bahwa kecemasan dari aspek psikomotor seperti menghindari mata pelajaran matematika atau tampil di depan kelas, melarikan diri ketika akan ditunjuk guru (misalnya izin ke toilet), dan sebagainya. Secara umum, penyebab perbedaan tingkat kecemasan siswa dalam pembelajaran merdeka belajar yang terlihat pada tabel 6.

Tabel 6. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan matematika

Aspek	Faktor-faktor
Personal	1. Emosional 2. Minat Belajar 3. Kemampuan Matematis
Lingkungan	1. Tekanan Keluarga 2. Tekanan Sekolah 3. Tekanan Sosial

Adapun cara mengurangi kecemasan matematika siswa dalam pembelajaran dapat dilakukan sebagai berikut: 1) menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, 2) pembelajaran bersifat kooperatif, 3) mengajar dengan gaya yang menenangkan, 4) pembelajaran bersifat kontekstual (Putra & Yulanda, 2021). Berdasarkan 4 (empat poin) tersebut, maka dalam pembelajaran merdeka belajar penting untuk mengaplikasikan hal-hal tersebut untuk mengurangi tingkat kecemasan yang berlebihan kepada siswa dalam belajar matematika.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa 1) kecemasan matematis siswa akan berbeda terhadap cara mereka dalam menghadapi penerapan pembelajaran matematika pada kurikulum merdeka belajar, 2) perbedaan tingkat kecemasan matematis siswa dipengaruhi oleh aspek somatik, aspek pengetahuan, aspek afektif, dan aspek psikomotor, (3) faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan matematis terdiri atas faktor personal dan faktor lingkungan.

Adapun cara mengurangi kecemasan matematis siswa dalam penerapan pembelajaran matematika pada kurikulum merdeka belajar dapat dilakukan sebagai berikut: 1) menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, 2) pembelajaran bersifat kooperatif, 3) mengajar dengan gaya yang menenangkan, 4) pembelajaran bersifat kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Anditya, R., & Murtiyasa, B. (2016). Faktor-Faktor Penyebab Kecemasan Matematika. *SEMPOA (Seminar Nasional, Pameran Alat Peraga, Dan Olimpiade Matematika)*, 1–10. https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/bitstream/handle/11617/7611/25.Makalah_Rifin.pdf?sequence=1&isAllowed=y
- Anita, I. W. (2014). Pengaruh Kecemasan Matematika (Mathematics Anxiety) Terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Smp. *Infinity Journal*, 3(1), 125. <https://doi.org/10.22460/infinity.v3i1.43>
- Auliya, R. N. (2016). Kecemasan Matematika dan Pemahaman Matematis. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(1), 12–22. <https://doi.org/10.30998/formatif.v6i1.748>
- Daga, A. T. (2021). Implementation of Character Education During the Covid-19 Pandemic in Elementary School. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(4), 836. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v10i4.8448>
- Diana, P., Mareti, I., & Pamungkas, A. S. (2020). Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa: Ditinjau dari Kategori Kecemasan Matematik. *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, 4(1), 24–32. <https://doi.org/10.22202/jl.2021.v7i2.4911>
- Fadilah, N. N., & Munandar, D. R. (2019). Analisis Tingkat Kecemasan Matematis Siswa SMP. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika Sesiomadika*, 459–467.
- Handayani, S. D., & Irawan, A. (2020). Pembelajaran matematika di masa pandemic covid-19 berdasarkan pendekatan matematika realistik. *Jurnal Math Educator Nusantara: Wahana Publikasi Karya Tulis Ilmiah Di Bidang Pendidikan Matematika*, 6(2), 179–189. <https://doi.org/10.29407/jmen.v6i2.14813>
- Hidayat, W., & Sumarmo, U. (2013). Kemampuan Komunikasi dan Berpikir Logis Matematik serta Kemandirian Belajar. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33387/dpi.v2i1.94>
- Ikhsan, M. (2019). Pengaruh Kecemasan

- Matematis Terhadap Hasil Belajar Matematika. *De Fermat : Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.36277/defermat.v2i1.28>
- Juliyanti, A., & Pujiastuti, H. (2020). Pengaruh Kecemasan Matematis Dan Konsep Diri Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 75. <https://doi.org/10.31000/prima.v4i2.2591>
- Mulyana, A., Senajaya, A. J., & Ismunandar, D. (2021). Indikator-Indikator Kecemasan Belajar Matematika Daring Di Era Pandemi Covid- 19 Menurut Perspektif Siswa Sma Kelas X. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 4(1), 14–22. <https://doi.org/10.30605/proximal.v4i1.501>
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147.
- Pujiadi. (2021). *Tingkat Kecemasan Matematika Siswa Sekolah Menengah Atas Provinsi Jawa Tengah: Sebuah Analisis Empiris*. Artikel Pendidikan. <https://bbpmpjateng.kemdikbud.go.id/tingkat-kecemasan-matematika-siswa-sekolah-menengah-atas-provinsi-jawa-tengah-sebuah-analisis-empiris/>
- Sibagariang, D., Sihotang, H., Murniarti, E., Smk,), & Paramitha, P. (2021). Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 88–99. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jdp> DOI:<https://doi.org/10.51212/jdp.v14i2.53>
- Suciati, I., Wahyuni, D. S., & Sartika, N. (2021). Mathematics Learning Innovation During the Covid-19 Pandemic in Indonesia: a Systematic Literature Review. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(4), 886. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i4.3833>
- Tiwikrama, S. A., Afad, M. N., & Hakim, M. L. (2021). Merdeka Belajar Dari Rumah: Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Lokalitas Dimasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 9(1), 34–46.